

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR KECANTIKAN KELAS X SMK NEGERI 6 SURABAYA

Putri Anandya Damayanti

Mahasiswa S1 Tata Rias, Jurusan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
putri.15050634065@mhs.unesa.ac.id

Dr.Mutimmatul Faidah S.Ag, M.Ag

Dosen Pembimbing Jurusan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran dasar kecantikan kompetensi rias wajah sehari-hari, 2) aktivitas siswa, 3) hasil belajar, 4) respon siswa. Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* dilakukan di kelas X Kecantikan SMK Negeri 6 Surabaya dengan 32 siswa yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket dan tes hasil belajar serta dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran rias wajah sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Berdasarkan hasil observasi dengan model pembelajaran langsung dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan mudah menguasai materi pelajaran.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Langsung, Hasil Belajar

Abstract: This study aims to: 1) know the application of direct learning models on the basic subjects of beauty of daily facial makeup, 2) student activities, 3) learning outcomes, 4) student responses. This type of research is done by Classroom Action Research method done in class X Beauty SMK Negeri 6 Surabaya with 32 students conducted in 2 cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. Data were collected through observation, questionnaire and test of learning result and analyzed qualitatively and quantitatively. The result of the research can be concluded that: 1) daily makeup learning by using direct learning model can improve student learning result, 2) Based on observation result with direct learning model can stimulate student to be more active and easy to master the subject matter.

Keywords: Direct Learning Model, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga institusi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam membimbing, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang atau tingkatnya. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu bentuk pendidikan tingkat atas yang mempunyai tujuan yang lebih menekankan pada kesiapan anak didiknya menjadi tenaga kerja yang profesional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah dimana siswanya diarahkan agar mempunyai keahlian tertentu, sehingga mata pelajaran yang diberikan berbeda dari mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surabaya yang merupakan sekolah kejuruan kelompok pariwisata yang terdiri dari 9 Jurusan, diantaranya: Akomodasi Perhotelan, Jasa Boga, Kecantikan Rambut, Kecantikan Kulit, Tata Busana,

Multimedia, Usaha Perjalanan Wisata, Patiseri, dan Akutansi.

Mata pelajaran yang diajarkan di kelas X SMK Kecantikan salah satu diantaranya adalah Dasar Kecantikan yang berisi materi rias wajah sehari-hari. Rias wajah sehari-hari digunakan untuk rias wajah pagi dan malam hari, Kusantati (2008: 469). Rias wajah sehari-hari dapat digunakan dalam berbagai kesempatan, misalnya rias sehari-hari untuk pergi ke kantor (rias pagi hari) tentu berbeda dengan rias sehari-hari untuk pergi ke pesta (malam hari).

Pembelajaran dasar kecantikan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena terdapat beberapa hal diantaranya Standar kompetensi SMK program studi tata kecantikan diantaranya adalah agar siswa kompeten dalam melakukan rias wajah sehari-hari. Keterampilan siswa khususnya pada kompetensi rias wajah sehari-hari merupakan pelajaran nyata yang dilaksanakan melalui teori dan praktek di sekolah. Siswa harus benar-benar

mendapatkan pengetahuan dasar terlebih dahulu agar dalam praktek rias wajah sehari-hari siswa menghasilkan hasil yang tuntas dan sesuai.

Pengetahuan tentang kosmetika, mendiagnosa wajah, koreksi, teknik pengaplikasian kosmetika, pemilihan warna dan langkah dalam melakukan rias wajah sehari-hari merupakan bagian dalam kompetensi rias wajah sehari-hari.

Berdasarkan hasil evaluasi dengan guru di SMK Negeri 6 Surabaya diketahui bahwa belum tentu siswa yang pengetahuannya lebih baik akan mendapat nilai yang baik pula pada rapotnya, karena kemampuan *skill* siswa masih rendah. Observasi awal di SMK Negeri 6 Surabaya, sebagian besar siswa kurang bersemangat dan tidak aktif karena sintaks model pembelajaran langsung belum terlaksana dengan baik, yaitu tidak ada fase demonstrasi dan umpan balik berupa siswa mengerjakan tes kognitif.

Hasil ulangan harian siswa Kecantikan X pada materi rias wajah sehari-hari pada Agustus 2017 didapatkan nilai ketuntasan individualnya ≤ 75 , sebanyak 17 siswa dari 30 siswa dinyatakan tidak tuntas dalam proses pembelajaran rias sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan belajar siswa perlu pendekatan pembelajaran aktif (PSA). Keaktifan siswa sangat mempengaruhi bagaimana materi yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Dalam merangsang keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran tidak lepas dengan peran guru. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar siswa pada materi yang diberikan oleh guru mengalami peningkatan. Guru dituntut untuk dapat menciptakan suatu pelajaran yang berpotensi membuat suasana belajar mandiri serta membawa kelas bagaikan magnet yang mampu menarik siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Agar tercipta pembelajaran atau pengajaran yang efektif dalam pembelajaran, perlu digunakan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran hendaknya didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa, dan kemampuan guru. Memilih dari karakteristik materi tata rias wajah sehari-hari yang bertumpu pada pengetahuan dan keterampilan, maka peneliti berpandangan model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan model pengajaran yang ditunjukkan untuk membantu siswa belajar pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat diajarkan dengan cara langkah demi langkah (Nur, 2011: 16). Model pembelajaran langsung terdiri atas 5 fase yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa,

mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan penerapan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas X karena materi yang diajarkan merupakan materi dasar yang memerlukan pemahaman, dan keterampilan yang menuntut siswa untuk memahami setiap tahap.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Arikunto, Suharjono, dan Supardi (2009: 2) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, peneliti dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus dengan cara melakukan refleksi diri yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, kemudian merencanakan perbaikan serta mengimplementasi dalam proses pembelajaran sesuai program pembelajaran yang disusunya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2011: 26).

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswi kelas X Kecantikan SMK Negeri 6 Surabaya yang berjumlah 32 orang.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 6 Surabaya di kelas X Kecantikan. Waktu penelitian dilakukan dua pertemuan pada tanggal 15 Februari 2018 dan 22 Februari 2018 dan dua kali pengambilan data tanggal 16 Februari 2018 dan 23 Februari 2018.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu:

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan meliputi: menyusun perangkat pembelajaran materi rias wajah sehari-hari, menyiapkan alat, bahan, dan kosmetika sebagai penunjang pembelajaran pada kompetensi rias wajah sehari-hari, menyiapkan media dengan materi rias wajah sehari-hari.

2. Melaksanakan tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun, Sanjaya (2011: 79).

3. Tahap pengamatan

Tahap ini dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun dalam melaksanakan tindakan.

4. Tahap refleksi

Tahap ini peneliti melakukan refleksi atau tindakan pada siklus I dan merevisi pada siklus berikutnya, melakukan refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan/ observasi, tes dan angket respon siswa.

1. Pengamatan/ Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2011: 86).

2. Tes

Tes adalah instrument pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif dalam tingkat penguasaan materi (Sanjaya, 2011: 81).

3. Angket respon siswa

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti ingin mengetahui data respon siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Angket yang digunakan berbentuk daftar *check list* dengan pilihan jawaban ya atau tidak.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut instrument yang digunakan dalam pengambilan data adalah:

1. Lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung

Lembar observasi ini digunakan untuk para observer untuk mengamati dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom dengan skor 1-4 dengan keterangan sebagai berikut:

1 = Kurang baik, tidak sistematis dan tidak jelas

2 = cukup baik, jika kurang sistematis dan kurang jelas

3 = baik, jika sistematis dan kurang jelas

4 = sangat baik, jika sistematis dan jelas

2. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar aktivitas siswa ini digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa di dalam kelas pada waktu melaksanakan pembelajaran langsung. Lembar aktivitas ini dilakukan dengan memberikan nilai yang telah diisi 2 orang observer yang terdiri dari 1 guru tata kecantikan dan 1 orang sejawat dengan alternatif penilaian memberikan tanda centang (✓) pada jawaban "YA" apabila setiap aspek terlaksana dan jawaban "TIDAK" apabila setiap aspek tidak terlaksana.

3. Instrumen tes hasil belajar siswa

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Tes yang diberikan pada siklus I dan siklus II terdiri dari tes kognitif dan tes psikomotor.

4. Angket respon siswa

Angket ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dianalisis sesuai dengan jenis datanya antara lain:

1. Analisis Data Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Langsung

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif karena melalui hasil penilaian dapat dihitung dengan prosentase. Untuk mengetahui prosentase aktivitas guru pada setiap aspek peneliti menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Riduwan, 2010)

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks

$\sum xi$ = Nilai pengamat

N = Banyaknya pengamat

2. Analisis Pengamatan Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas siswa diperoleh dengan skor penilaian terhadap jawaban "Ya" dan "Tidak". Jawaban "Ya" menunjukkan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan lembar observasi aktivitas siswa, sedangkan jawaban "Tidak" menunjukkan siswa tidak melakukan aktivitas sesuai dengan lembar observasi aktivitas siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Trianto, 2009)

Keterangan :

P = persentase aktivitas siswa

F = jumlah jawaban observer "Ya"

N = jumlah siswa

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Analisis ini untuk mengetahui masing-masing ketuntasan belajar setelah pembelajaran. Secara individual siswa telah tuntas jika mencapai skor 75% atau nilai 75 (Kriteria Ketuntasan Minimal) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

a. Secara individual

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

(Riduwan, 2010)

Keterangan :

 $\bar{X}$ = rata-rata $\sum x$ = jumlah kompetensi

N = banyaknya soal

b. Secara klasikal pada aspek kognitif dan psikomotor

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Usman (2011: 31)

KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran merias wajah dasar adalah 75. Apabila siswa mendapatkan nilai >75 maka siswa tersebut dikata tuntas dan siswa yang mendapatkan nilai <75 maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas.

4. Analisis Lembar Angket Respon Siswa

Persentase respon siswa diperoleh berdasarkan perhitungan dengan skor penilaian terhadap jawaban "Ya" akan mendapatkan skor 1 dan "Tidak" akan mendapatkan skor 0 dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Trianto, 2009)

Keterangan:

P = Persentase respon siswa

f = Jumlah skor respon "ya"

N = Jumlah responden

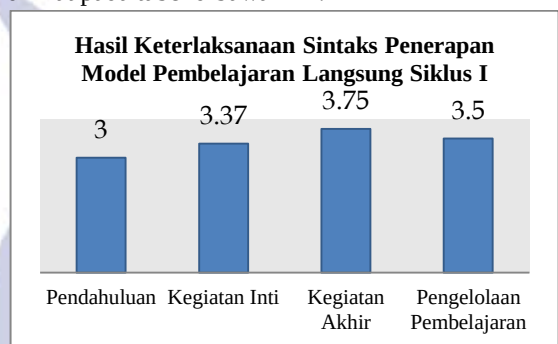
Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada Kamis 15 Febuari 2018 dengan materi rias wajah pagi hari. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran langsung rias wajah pagi hari di SMK Negeri 6 Surabaya.

a. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Model Pembelajaran Langsung

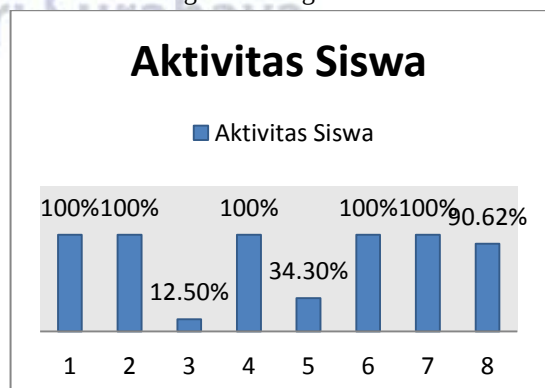
Hasil penelitian keterlaksanaan pembelajaran pada penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensi rias wajah sehari-hari (pagi hari), dilakukan oleh 1 guru mata pelajaran dan 1 mahasiswa tata rias yang telah lulus dalam mata kuliah PPP, dimana hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Hasil obesrvasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung nilai rata-rata tertinggi pada kegiatan akhir yaitu sebesar 3,75 yang berarti sangat baik. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada kegiatan pendahuluan sebesar 3 yang berarti baik. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata sebesar 3,40 dengan kategori sangat baik.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh 2 observer/pengamat dengan jawaban "Ya" dan "Tidak" dari 32 siswa dapat dilihat dalam diagram batang dibawah ini:

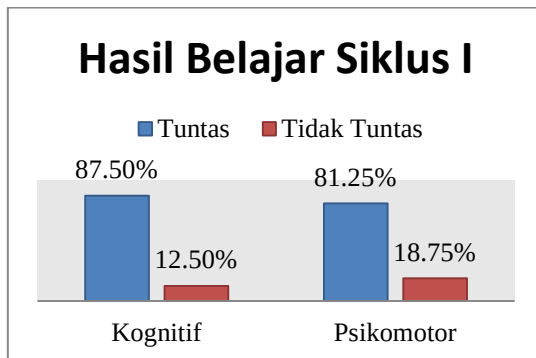


Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata persentase sebesar 79,67% dan

hasil aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan baik.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kompetensi merias wajah sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Hasil belajar siswa pada siklus I, nilai tes kognitif sebanyak 28 siswa dinyatakan tuntas dan 4 siswa tidak tuntas, rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 80,46. Nilai tes psikomotor sebanyak 26 siswa dinyatakan tuntas sedangkan 6 siswa dinyatakan tidak tuntas, rata-rata nilai psikomotor sebesar 77,12. Nilai akhir siswa secara keseluruhan yaitu 78,12.

Jika dilihat dari test hasil belajar secara klasikal maka nilai akhir 26 siswa ≥ 75 dan 6 siswa ≤ 75 . Persentase secara klasikal yaitu 81,25% dinyatakan "Tuntas" dan 18,75% dinyatakan "Tidak Tuntas".

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I, diperoleh beberapa kekurangan yang perlu mendapatkan perbaikan di siklus II, antara lain:

Kegiatan Pembelajaran	Kekurangan	Perbaikan
Pendahuluan: Menyiapkan siswa	Beberapa siswa tidak siap mengikuti pembelajaran, terlihat beberapa siswa memegang <i>handphone</i> , mengobrol dengan teman, makan/minum di dalam kelas.	Sebelum pembelajaran dimulai dikondisikan siswa untuk menyimpan <i>handphone</i> dan menata tas dibelakang kelas, mengatur tempat duduk siswa secara acak agar tidak berdekatan dengan teman yang akrab agar tidak mengobrol di kelas. Masuk ke dalam kelas

		tanpa membawa makan dan minuman.
Menyampaikan tujuan pembelajaran	Beberapa siswa tidak memperhatikan saat menyampaikan tujuan pembelajaran	Menyuruh beberapa siswa untuk membacakan tujuan pembelajaran yang ditayangkan di <i>power point</i> .
Kegiatan Inti : Siswa Terlibat Demonstrasi	Model disiapkan oleh guru agar seluruh siswa dapat dengan jelas memperhatikan tahapan dan penjelasan oleh guru, namun hanya ada 4 siswa yang ikut berpartisipasi dalam demonstrasi yang dilakukan oleh guru.	Saat demonstrasi menggunakan model dari salah satu siswa sehingga untuk melibatkan keaktifan siswa dalam melakukan demonstrasi tidak merasa canggung.
Melakukan bimbingan pelatihan	Guru merasa mengalami kesulitan karena siswa meminta dibimbing satu persatu	Menggolongkan siswa berdasarkan kemampuan berdasarkan ketrampilan yang baik, terutama untuk siswa yang belum tuntas diperhatikan secara khusus dan intensif.
Memberikan tes psikomotor	Hasil tes psikomotor kompetensi rias wajah pagi hari sebanyak 6 siswa belum tuntas.	Membimbing siswa lebih intensif.
Hasil Psikomotor Siswa	Bentuk alis yang dibuat oleh hampir seluruh siswa belum baik/luwes, hasil	Menayangkan video tutorial cara membuat alis secara detail, membagikan pengetahuan

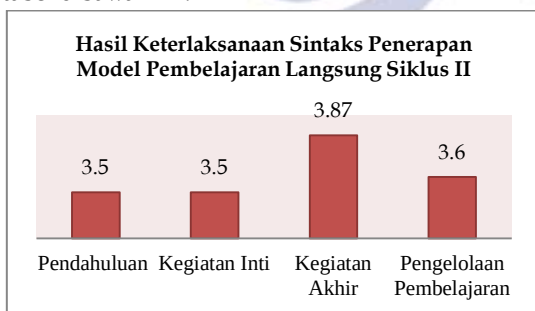
	pengaplikasian <i>foundation</i> dan bedak belum merata.	kepada siswa bagaimana cara menghasilkan riasan wajah yang halus.
Memberikan tes kognitif	Hampir seluruh siswa tidak dapat memecahkan soal kognitif no.13 dan no.17	Membahas soal dan jawaban pada pertemuan berikutnya.
Memberikan umpan balik dengan memberikan pertanyaan untuk siswa	Hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru saat guru melakukan tanya jawab.	Guru memancing siswa dengan memberikan poin sehingga siswa lebih aktif.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada Kamis 22 Febuari 2018. Pembelajaran rias wajah sehari-hari pada siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran rias wajah malam hari:

a. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Pembelajaran Langsung

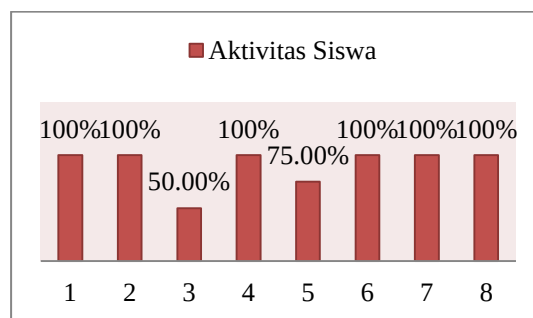
Hasil keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung pada kompetensi rias wajah sehari-hari (pagi hari), dilakukan oleh 2 observer yaitu 1 guru mata pelajaran dan 1 mahasiswa tata rias, di mana hasil observasi siklus II dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:



Berdasarkan datatersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata sebesar 3,61 dengan kategori sangat baik.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh 4 observer/pengamat dengan jawaban “Ya” dan “Tidak” dari 32 siswa maka persentase dalam pelaksanaan model pembelajaran langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram batang dibawah ini:



Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek yang diamati yaitu memiliki rata-rata persentase sebesar 90,62% dan hasil aktivitas siswa pada siklus II dikategorikan sangat baik.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada kompetensi merias wajah sehari-hari dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



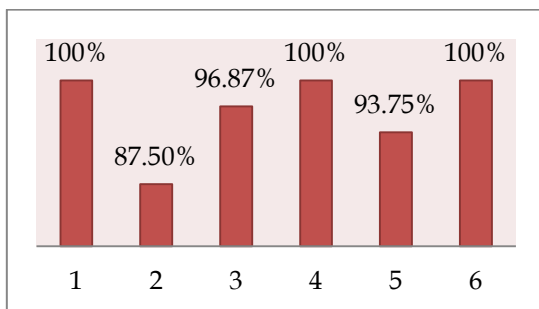
Hasil belajar siswa pada siklus II, nilai tes kognitif sebanyak 32 siswa dinyatakan tuntas, rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 87,65. Nilai tes psikomotor sebanyak 32 siswa dinyatakan tuntas, rata-rata nilai psikomotor sebesar 86,59. Nilai akhir siswa secara keseluruhan yaitu 86,91.

Jika dilihat dari tes hasil belajar secara klasikal maka nilai akhir 32 siswa ≥ 75 . Persentase secara klasikal yaitu 100% dinyatakan “Tuntas”.

d. Respon Siswa

Siswa diberi angket respon setelah mengikuti pembelajaran langsung pada kompetensi merias wajah sehari-hari yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung.

Berikut dapat dilihat diagram batang hasil observasi respon siswa siklus II dibawah ini:



Dari diagram respon siswa pada penerapan model pembelajaran langsung pada siklus I didapat hasil diagram respon siswa mendapat pernyataan yang terendah adalah apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat menjadikan Anda lebih aktif mendapat 87,5%. Rata-rata respon siswa mendapatkan 96,34% yang berarti respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Langsung

Rata-rata keterlaksanaan sintaks pada siklus I adalah 3,40 yang dikategorikan sangat baik dan pada siklus II meningkat menjadi 3,61 yang dikategorikan sangat baik. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2006: 33) dari segi guru, proses belajar atau kegiatan pembelajaran siswa disekolah dapat tinggi karena adanya peran guru didalamnya. Berdasarkan pendapat diatas maka keberhasilan guru dalam melaksanakan sintaks pembelajaran langsung terlaksana dengan baik sehingga hasil observasi keterlaksanaan sintaks dalam kategori sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Rata-rata seluruh aspek aktivitas siswa pada siklus I sebesar 79,6% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 90,62% dengan kategori sangat baik karena siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus I aspek yang terendah adalah aspek 3 yaitu siswa terlibat dalam demonstrasi rias wajah sehari-hari sebesar 12,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 50% sehingga pada siklus II tidak banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempraktekkan rias wajah malam hari, sehingga siswa dapat mencapai nilai ketuntasan belajar.

Menurut Bambang Warsita (2008: 62), belajar selalu dikaitkan dengan suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber yang ada di sekitarnya. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai (*value*). Sehingga

keterlaksanaan sintaks yang dilakukan guru berjalan dengan baik secara tidak langsung, aktivitas siswa selama proses belajar mengajar termasuk dalam kategori sangat baik, karena adanya respon positif terhadap timbal balik perlakuan guru dalam melaksanakan sintaks pembelajaran langsung.

3. Hasil Belajar

Ketuntasan klasikal pada siklus I diketahui bahwa dari 32 siswa diperoleh sebanyak 26 siswa mendapat ≥ 75 dan 6 siswa mendapat ≤ 75 . Jika dihitung menggunakan persentase maka 81,25% dinyatakan "Tuntas" dan 18,75% dinyatakan "Tidak Tuntas". Beberapa siswa yang memiliki perbedaan antara nilai kognitif dan nilai psikomotor yang berjarak jauh, hal ini terjadi karena kurangnya latihan dan setiap siswa memiliki kemampuannya sendiri, ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam pelajaran teori begitu pula sebaliknya. Sehingga diperlukan adanya latihan lanjut sehingga nilai kognitif dan psikomotor dapat seimbang.

Siklus II seluruh siswa mendapat nilai ≥ 75 . Jika dihitung menggunakan persentase maka 100% siswa dinyatakan tuntas, hal ini disebabkan terjadinya peningkatan serta adanya proses belajar yang aktif antara guru dan siswa.

Menurut (Trianto, 2009: 241) penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk kriteria hasil belajar individu secara KKM yang berlaku di SMK Negeri 6 Surabaya, bahwa secara individual yang mendapatkan nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas sesuai dengan nilai ketuntasan yang merupakan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik setiap kelas. Jika hanya 100% dari satu kelas dapat mencapai kriteria baik, maka kelas tersebut dapat dikatakan tuntas belajar yaitu hasil belajar dapat dikatakan optimal dan sesuai target yang diinginkan.

4. Respon Siswa

Rata-rata respon siswa mendapatkan 96,34% yang berarti respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat bersemangat dan antusias dikarenakan penyampaian materi rias wajah sehari-hari mudah dimengerti, modul rias wajah sehari-hari membantu pemahaman pengetahuan siswa dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung dilakukan dengan baik sehingga siswa merasa senang sesuai dengan teori Trianto (2011: 121) yaitu pembentukan hubungan antara stimulus dan respon (antara aksi dan maksi) merupakan aktivitas belajar, berkat latihan yang terus

menerus, dan respon itu akan menjadi erat, terbiasa dan otomatis. Ada beberapa prinsip atau hukum mengenai hubungan stimulus dan respon salah satunya *low effect* (pengaruh hubungan) yaitu hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika disertai dengan perasaan senang atau puas dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap bila disertai perasaan tidak senang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada siswa SMK Negeri 6 Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan sintaks pembelajaran langsung kompetensi merias wajah sehari-hari pada siklus I meningkat pada siklus II.
2. Aktivitas siswa kelas X Kecantikan SMK Negeri 6 Surabaya dalam proses pembelajaran langsung pada kompetensi merias wajah sehari-hari siklus I mengalami peningkatan pada siklus II.
3. Hasil belajar pada kompetensi merias wajah sehari-hari dengan menggunakan pembelajaran langsung, pada siklus I persentase secara klasikal 81,25% dinyatakan "Tuntas" sehingga pada siklus II persentase secara klasikal meningkat menjadi 100% dinyatakan "Tuntas".
4. Respon siswa dalam pembelajaran rias wajah sehari-hari dikategorikan sangat baik dengan rata-rata persentase pada siklus II 96,34%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMK Negeri 6 Surabaya, maka saran yang dianjurkan antara lain :

1. Keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung dapat ditingkatkan dengan cara guru mengelola waktu dengan baik, agar seluruh perencanaan dapat terlaksana dengan baik serta tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan harapan. Dalam membimbing pelatihan siswa sebaiknya dilakukan oleh 2 guru agar dapat membimbing siswa secara merata.
2. Pada penelitian ini aktivitas siswa mengalami peningkatan, akan tetapi pada aspek keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab belum maksimal sehingga pada peneliti selanjutnya dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih antusias dalam bertanya dan menjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Langsung*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivisik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, M.Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.